

ANALISIS USAHATANI MELON (*Cucumis melo* L) PADA KEGIATAN DEMONSTRATION PLOT DI BPP KOTA MANNA BENGKULU SELATAN

ANALYSIS OF MELON (*Cucumis melo* L) FARMING IN DEMONSTRATION PLOT ACTIVITIES AT BPP MANNA CITY, BENGKULU SELATAN

Roli Diana Nengsi, Venty Kurniasari, Susi Puspita Sari, dan Tuti Khayati

¹Dinas Pertanian Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Bengkulu Selatan

ABSTRAK

Melon berpeluang dikembangkan di Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan merupakan tanaman buah yang menguntungkan namun petani belum banyak yang membudidayakannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis usahatani tanaman melon pada lokasi Demplot di BPP Kota Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan. Pengumpulan data dilakukan secara FRK dengan tahapan budidaya pada lahan seluas 0,25 ha pada bulan September sampai dengan November 2021. Data yang dikumpulkan meliputi biaya input (biaya produksi), hasil panen, dan harga penjualan melon yang dianalisis dengan menggunakan R/C ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budidaya melon menguntungkan untuk dikembangkan di Kota Manna dengan nilai R/C ratio 3,23. Hasil demplot ini akan di sosialisasikan kepada kelompok tani yang potensial untuk membudidayakan melon di wilayah kerja BPP Kota Manna.

Kata Kunci: Usahatani melon, Biaya, Penerimaan, Pendapatan, R/C Ratio

ABSTRACT

Melon has the opportunity to be developed in Kota Manna District, Bengkulu-Slatan Regency, which is a profitable fruit plant, but not many farmers cultivate it. This study aims to analyze melon farming at the demonstration plot location in BPP Kota Manna, South Bengkulu Regency. Data collection was carried out by FRK with cultivation stages on an area of 0.25 ha from September to November 2021. The data collected includes input costs (production costs), yields, and selling prices of melons which are analyzed using the R/C ratio. The results showed that melon cultivation is profitable to develop in Manna City with an R/C ratio of 3.23. The results of this demonstration plot will be disseminated to potential farmer groups to cultivate melons in the working area of BPP Kota Manna.

Key Words: *Melon farming, Cost, Revenue, Income, R/C Ratio.*

PENDAHULUAN

Kebutuhan masyarakat terhadap produk pertanian semakin meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk, sehingga peningkatan hasil produksi pertanian sangat diperlukan. Komoditas hortikultura sudah dipandang sebagai salah satu sumber pertumbuhan baru dalam sektor pertanian seiring dengan pertambahan jumlah penduduk. Sektor pertanian yang dikembangkan salah satunya adalah tanaman hortikultura yang meliputi buah-buahan (Prajnanta, 2006).

Buah-buahan yang cukup potensial untuk dikembangkan dengan pertimbangan permintaannya terus meningkat serta mempunyai prospek untuk dikembangkan adalah melon (Karjono, 2019). Lamanya umur tanaman melon tumbuh sampai buah masak, pada kondisi lahan dan cuaca normal adalah 70–100 hari, sejak bibit ditanam (Winarjo, 2013).

Melon (*Cucumis melo* L) termasuk salah satu alternatif tanaman konsumsi buah-buahan yang digemari masyarakat luas. Cita rasa buah melon yang manis dan khas serta beraroma harum. Buah

melon umumnya dikonsumsi sebagai buah segar atau buah meja (dessert fruit) untuk pencuci mulut atau pelepas dahaga. Selain itu, buah melon dijadikan sebagai campuran minuman bahkan adakalanya yang dijadikan bahan baku untuk industri minuman. Buah melon memiliki kandungan gula, lycopene vitamin dan air yang tinggi (Zubaidi & Sa'diyah, 2012).

Melon merupakan buah-buahan semusim yang kini berkembang sebagai komoditas agribisnis (Wahyudi et al., 2020). Komoditas ini diminati oleh masyarakat dan mempunyai harga yang relatif tinggi untuk pasar domestik maupun ekspor (Erwandri et al., 2021). Produktivitas melon di Kabupaten Bengkulu Selatan 3,99 ton/ha (BPS Kabupaten Bengkulu Selatan, 2020). Hasil produksi melon dijual petani kepada para pedagang pengumpul dan dipasarkan di Kota Manna dan sekitarnya.

Petani antusias membudidayakan melon karena minat konsumen terhadap buah ini masih relatif tinggi (Mujianingsih et al., 2015). Dengan harga sekitar Rp. 5.000/kg di tingkat petani, maka budidaya tanaman ini dapat menghasilkan penerimaan sekitar 30 juta rupiah per hektar (Hamid et al., 2019). Hasil-hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa usahatani melon menguntungkan petani (Purdihandoko & Sumarno, 2008; Wibowo et al, 2017; Yekti, 2005; Pranata, 2018).

Sejauh ini belum diketahui secara jelas seberapa besar biaya yang dikeluarkan dan juga pendapatan yang diperoleh selama melakukan usahatani melon. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usahatani melon pada demplot BPP Kota Manna Bengkulu Selatan.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di BPP Kota Manna pada bulan September sampai dengan Nopember 2021. Pengumpulan data dilakukan secara FRK dengan tahapan budidaya pada lahan seluas 0,25 ha. Data yang dikumpulkan meliputi biaya input (biaya produksi), hasil panen, dan harga penjualan melon yang dianalisis dengan menggunakan R/C ratio untuk menghitung kelayakan usahatani. Secara matematis, R/C ratio dihitung dengan rumus sebagai berikut (Santoso et al., 2020):

$$R/C \text{ rasio} = TR/TC$$

dimana:

TR = Total penerimaan usahatani (revenue) yang merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi (Q) dengan harga (P).

TC = Total biaya usahatani yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan R/C ratio:

- Jika nilai R/C ratio > 1 maka usahatani menguntungkan
- Jika nilai R/C ratio < 1 maka usahatani tidak menguntungkan (rugi)
- Jika nilai R/C ratio = 1 maka usahatani tidak untung/rugi

Total Penerimaan merupakan nilai uang dari total produk yang diperoleh dari hasil perkalian antara total produk dengan harga produk. Secara matematis, dapat ditulis sebagai berikut (Nafisah et al., 2020):

$$TR = Q \times P$$

dimana:

TR = Total penerimaan (Rp/Ha/MT)

Q = Total penjualan melon (Kg)

P = Harga melon (Rp/Kg)

Total biaya merupakan total seluruh biaya yang dibutuhkan dalam usahatani melon, baik berupa biaya tetap maupun biaya variabel per hektar per musim tanam. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap dan tidak tergantung besar kecilnya jumlah produksi, misalnya biaya penyusutan alat dan pajak lahan. Biaya variabel adalah biaya yang bervariasi sesuai dengan besar kecilnya volume produksi usahatani (Santoso et al., 2020). Perhitungan biaya yang digunakan adalah biaya non riil karena menghitung biaya penyusutan alat. Secara matematis, TC dapat ditulis sebagai berikut (Mardhiah et al., 2020):

$$TC = FC + VC$$

dimana:

TC = Total biaya (Rp/Ha/MT)

FC = Total biaya tetap (Rp/Ha/MT)

VC = Total biaya variabel (Rp/Ha/MT)

Pendapatan petani melon diperoleh dengan mengurangkan total penerimaan dengan total (Zubaidi & Sa'diyah, 2012) yang secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$I = TR - TC = (Q \times P) - (FC + VC)$$

dimana:

I = Pendapatan (Rp/Ha/MT)

TR = Total penerimaan (Rp/Ha/MT)

TC = Total biaya (Rp/Ha/MT)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budidaya Melon

Tahap awal budidaya melon adalah mengolah lahan dengan cara dibajak terlebih dahulu untuk menghaluskan bongkahan tanah. Kemudian membuat bedengan dengan lebar 100 cm, tinggi kurang lebih 40 cm, jarak antara bedengan 50 cm dan memanjang searah sinar matahari. Setelah itu diberikan pupuk dasar berupa pupuk kandang 3kg/tan + TSP 150g/tan + NPK mutiara 150g/tan. Pemasangan mulsa dilakukan setelah pemupukan dasar. Sebelum di tanam, Benih disemai terlebih dahulu. Bibit melon dipindah tanam umur 10 hari. Waktu tanam dilakukan sore hari. Setelah tanaman berumur 5 hari dilakukan pemasangan ajir yang terbuat dari potongan bambu dengan jarak 10 cm dari lubang tanam. Penyiraman tanaman dilakukan secara teratur 1-2 kali/hari. Pemupukan susulan diberikan setelah tanaman berumur 5 hari. Pemupukan dilakukan setiap minggu dengan pupuk NPK dengan cara dikocor. Pemupukan terakhir berikan pupuk tambahan seperti KNO₃, MKP, KCL (± 10 mg/tan). Buah melon yang dipelihara adalah yang muncul diantara ruas cabang yang ke 9 hingga 15. Tujuannya agar bentuk buah tidak gepeng dan menyentuh tanah. Batang buah diikatan tali dan ditopang. Budidaya melon cukup rentan terhadap serangan hama dan penyakit. Untuk menghindari serangan hama dan penyakit, dilakukan penyemprotan dengan menggunakan pestisida. Panen melon dilakukan setelah tanaman berumur 75 HST (Hari Setelah Tanam).

Biaya Usahatani Melon

Biaya Tetap

Biaya tetap dalam usahatani melon terdiri dari biaya pajak lahan dan biaya penyusutan alat. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani melon selama satu kali musim tanam ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya tetap usahatani melon pada demplot BPP Kota Manna.

No	Jenis Biaya	Biaya rata-rata (Rp/UT/MT)	Persentase (%)
1	Penyusutan alat	955.844	95,03
	Gerobak Dorong	50.000	5,23
	Mesin Pompa Air	616.677	64,52
	Selang	166.667	17,44
	Sprayer	100.000	10,46
	Cangkul	15.000	1,57
	Gunting Pangkas	7.500	0,78
2	Pajak	50.000	4,97
Total Biaya Tetap		1.005.844	100,00

Tabel 1 menunjukkan bahwa biaya tetap usahatani melon pada demplot BPP Kota Manna adalah Rp. 1.005.844/UT/MT. Biaya terbesar yang dikeluarkan adalah biaya penyusutan alat dengan persentase sebesar 95.03%. Biaya ini sudah meliputi biaya alat yang biasa dipakai dalam usahatani melon, yang dimana alat tersebut memiliki harga yang cukup besar sehingga banyak biaya yang dikeluarkan untuk membeli alat yang digunakan. Pajak lahan dikeluarkan setiap tahun sebesar Rp.50.000.

Biaya Variabel

Biaya variabel pada usahatani melon pada demplot BPP Kota Manna meliputi biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan biaya lainnya (Tabel 2).

Tabel 2. Biaya variabel usahatani melon pada demplot BPP Kota Manna.

No.	Jenis Biaya	Biaya Rata-rata (Rp/UT/MT)	Persentase (%)
1.	Benih	300.000	4,74
2.	Pupuk	1.115.000	17,63
	Petroganik	450.000	7,11
	Pertiphos	190.000	3,00
	ZA	120.000	1,90
	NPK (15:15:15)	135.000	2,13
	NPK (16:16:16)	150.000	2,37
	MKP	70.000	1,11
3	Pestisida	550.000	8,70
	Fungisida	300.000	4,74
	Insektisida	250.000	3,95
4	Tenaga Kerja	3.450.000	54,55
	Pengolahan Lahan	300.000	4,74
	Pembuatan Bedengan	420.000	6,64
	Pemasangan Mulsa	280.000	4,43
	Penanaman	420.000	6,64
	Pemasangan Ajir	140.000	2,21
	Pemupukan	70.000	1,11
	Penyemprotan	280.000	4,43
	Pengikatan Sulur	280.000	4,43
	Penyiraman	420.000	6,64
	Pemangkasan	140.000	2,21
	Panen	420.000	6,64
	Pengangkutan	280.000	4,43
5	Biaya Lainnya	910.000	14,39
	Total Biaya Variabel	6.325.000	100,00

Tabel 2 menunjukkan bahwa biaya variabel usahatani melon di demplot BPP Kota Manna sebesar Rp. 6.325.000/UT/MT. Porsi biaya variabel terbesar adalah biaya tenaga kerja dengan persentase 37,29%. Usahatani melon pada demplot BPP Kota Manna memerlukan cukup banyak tenaga kerja dalam kegiatan pemeliharaan tanaman agar meningkatkan produktivitas dengan kualitas yang baik. Biaya Total Usahatani Melon

Total biaya usahatani melon merupakan modal yang dikeluarkan petani untuk kebutuhan usahatani. Struktur biaya usahatani melon ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Total Biaya Usahatani Melon di Demplot BPP Kota Manna.

No	Komponen biaya	Jumlah biaya (Rp/UT/MT)	Persentase (%)
I	Biaya Tetap (FC)		
	Penyusutan alat	955.844	95,03
	Pajak	50.000	4,97
	Total FC	1.005.844	13,72
II	Biaya Variabel (VC)		
	1. Benih	300.000	4,74
	2. Pupuk	1.115.000	15,21
	3. Pestisida	550.000	7,50
	4. Tenaga kerja luar keluarga	3.450.000	47,06
	5. Biaya Lainnya	910.000	12,41
Total VC	6.325.000	86,28	
Total Biaya		7.330.844	100,00

Tabel 3 menunjukkan bahwa biaya tetap dan biaya variabel memiliki proporsi yang berbeda dalam membentuk biaya total pada usahatani melon. Proporsi biaya variabel lebih besar dibandingkan biaya tetap (Suwardi et al., 2016). Komponen biaya tetap meliputi biaya penyusutan alat dan pajak lahan.

Biaya tetap yang dikeluarkan pada demplot melon BPP Kota Manna sebesar Rp. 1.005.844/UT/MT dengan persentase sebesar 13,72% yang bersumber dari biaya penyusutan alat dan pajak lahan. Hal ini dikarenakan untuk membeli alat yang digunakan dalam usahatani melon, meliputi gerobak dorong cangkul, mesin pompa air, gunting, selang dan hand spayer.

Komponen biaya variabel meliputi biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan biaya lainnya. Rata-rata biaya variabel sebesar Rp. 6.325.000/UT/MT dengan persentase sebesar 86,28% dari biaya total. Biaya terbesar adalah biaya upah tenaga kerja luar keluarga sebesar Rp. 3.450.000/UT/MT dengan persentase sebesar 47,06%. Hal ini dikarenakan dalam usahatani melon dari umur 15 hari setelah tanam hingga umur tanaman 55 hari, pemeliharaan tanaman melon harus intensif meliputi sanitasi, pengikatan, pemangkasan, pemilihan buah, pengairan, pemupukan tambahan dan pengendalian hama dan penyakit sehingga membutuhkan tenaga kerja luar yang cukup banyak (Santoso et al, 2020; Nafisah et al., 2020).

Biaya pembelian pupuk menyumbang 15,21% dari total biaya produksi dengan jumlah nominal sebesar Rp. 3.450.000/UT/MT. Penggunaan pupuk sangat berpengaruh terhadap hasil produksi buah melon (Suwardi et al., 2016). Hal ini dikarenakan pupuk adalah salah satu variabel input yang rutin digunakan dalam usahatani dan juga pembelian pupuk cukup mahal.

Penerimaan dan Pendapatan

Produksi adalah hasil yang diperoleh dalam suatu usahatani. Sedangkan penerimaan usahatani (dalam rupiah) adalah merupakan nilai dari penjualan produksi total yang dihasilkan (Asmara & Sulistyningrum, 2008). Hasil penjualan diperoleh dari perkalian dari jumlah output yang dihasilkan dengan tingkat harga output (Tabel 4).

Tabel 4. Produksi dan penerimaan usahatani melon pada Demplot BPP Kota Manna.

Uraian	Jumlah rata-rata (Rp/UT/MT)
Produksi (Kg)	2400
Harga (Rp)	7.000
Total Penerimaan	16.800.000

Berdasarkan Tabel 4 dapat dikatakan bahwa jumlah produksi buah melon per musim tanam sebesar 2400 Kg/Ha/MT dngan harga Rp. 7.000/kg. Total penerimaan usahatani melon demplot BPP per musim tanam sebesar Rp. 16.800.000/UT/MT.

Besar suatu penerimaan usahatani melon belum bisa ditentukan apakah mengalami kerugian atau keuntungan, untuk mengetahui hal tersebut maka perlu dilihat besarnya pendapatan yang diberikan oleh usahatani melon (Tabel 5).

Tabel 5. Pendapatan Usahatani Melon pada Demplot BPP Kota Manna.

Uraian	Jumlah rata-rata (Rp/Ha/MT)
Penerimaan	16.800.000
Biaya Total	6.325.000
Pendapatan	10.475.000

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa besarnya tingkat pendapatan diperoleh dengan cara mengurangi total penerimaan terhadap biaya total. Besarnya pendapatan usahatani melon pada demplot BPP Kota Manna permusim tanam sebesar Rp. 10.475.000/UT/MT.

Pendapatan usahatani melon relatif besar karena total biaya yang dikeluarkan lebih rendah dari pada penerimaan yang diperoleh (Erwandri et al., 2021). Oleh karena itu, usahatani melon layak untuk dikembangkan.

R/C Ratio

R/C Ratio atau *return cost ratio* adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya. Rasio penerimaan atas biaya juga menunjukkan berapa besarnya penerimaan yang akan diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan dalam produksi usahatani melon (Tabel 6).

Tabel 6. Nilai R/C Ratio Usahatani Melon di Kota Bengkulu.

Uraian	Jumlah rata-rata (Rp/Ha/MT)
Biaya Total	6.325.000
Total Penerimaan	16.800.000
R/C Ratio	2,66

Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata nilai R/C Ratio sebesar 2,66 dimana setiap Rp. 1,00 biaya yang dikeluarkan akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 2,66, artinya usahatani melon pada demplot Kota Manna layak untuk diusahakan karena nilai R/C ratio >1. Hasil penelitian (Nafisah et al., 2020) di Kota Banjarbaru menyatakan bahwa usahatani melon layak untuk diusahakan dimana diperoleh R/C Ratio > 1 dan hasil penelitian kelayakan usahatani Melon oleh (Rohman & Siswadi, 2020) di Desa Klotok Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban juga menunjukkan bahwa usahatani melon sangat layak untuk dikembangkan karena diperoleh perbandingan penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan sebesar 2,6.

KESIMPULAN

Usahatani melon pada demplot BPP Kota Manna layak untuk diusahakan dengan nilai R/C ratio sebesar 2,66. Total biaya produksi rata-rata sebesar Rp. 6.325.000 /UT/MT. Porsi biaya tetap sebesar 13,72% dan biaya variabel 86,28% dari biaya total. Total penerimaan sebesar Rp. 16.800.000/UT/MT dengan pendapatan Rp. 10.475.000/UT/MT. Hasil demplot ini perlu disosialisasikan kepada kelompok tani yang potensial untuk membudidayakan melon di wilayah kerja BPP Kota Manna.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, R., & Sulistyningrum, A. (2008). Efisiensi Usahatani Melon (Cucumis melo L.) (studi kasus di Desa Kori Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo). *AGRISE*, 8(1), 15–22.
- BPS Kabupaten Bengkulu Selatan. (2020). *Kabupaten Bengkulu Selatan Dalam Angka* (1st ed.).

- Erwandri, E., Harimurti, S., & Rusnani. (2021). Analisis Pendapatan Usahatani Melon Agrowisata Sungai Buluh Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 5(2), 172–179.
- Hamid, S., Idri, M., & Nasiruddin, F. A. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Tanaman Holtikultura di Kabupaten Barru. *Jurnal Ecosystem*, 19(3), 340–351.
- Karjono, K. (2019). Analisis Titik Impas Untuk Menciptakan Efisiensi Produksi Usahatani Melon Di Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Agrotek Ummat*, 6(2), 57. <https://doi.org/10.31764/agrotek.v6i2.1216>
- Mardhiah, A., Khumaira, & Aida, N. (2020). Analisis Pendapatan Usahatani Melon Di Desa Neuheun Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Agrifora*, 4(2), 58–65.
- Mujianingsih, A., Hiadayati, A., & Taslim Sjah. (2015). Analisis Pendapatan dan Penyerapan Tenaga Kerja pada Usahatani Melon Dan Semangka di Kabupaten Lombok Tengah. *Agronomi Teknologi Dan Sosial*, 25(2), 131–136. <https://agroteksos.unram.ac.id/index.php/Agroteksos/article/view/53>
- Nafisah, B. K., Abdurrahman, A., & Wilda, K. (2020). Analisis Finansial Usahatani Melon Di Kota Banjarbaru. *Frontier Agribisnis*, 3(4).
- Prajnanta, F. (2006). *Pemeliharaan Secara Intensif dan Kiat Sukses Beragribisnis* (Cetakan ke). Penebar Swadaya.
- Pranata, Y. (2018). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Melon Di Desa Tungku Jaya Kecamatan Sosoh Buay Rayap Kabupaten OKU. *JASEP*, 4(1), 69–75.
- Purdihandoko, A., & Sumarno. (2008). Analisis Komparatif Efisiensi Usahatani Melon Antara Varietas Melon Apollo Dengan Varietas Melon Action. *Jurnal Mahasiswa*, 1(1), 2008.
- Rohman, N., & Siswadi, B. (2020). Analisis Keputusan Petani Berusahatani Melon Di Desa Klotok Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban. *JU-Ke (Jurnal Ketahanan Pangan)*, 4(1), 28–35.
- Santoso, M., Dipokusumo, B., & Maryati, S. (2020). Analisis Keuntungan Usahatani Melon Di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Mahasiswa*, 1(1), 1–15.
- Suwardi, S., Zuriani, Z., & Benbuleuen, M. (2016). Prospek Pengembangan Usaha Tani Melon Kecamatan Muara Batu Dan Dewantara Kabupaten Aceh Utara. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 1(1), 63. <https://doi.org/10.29103/ag.v1i1.1082>
- Wahyudi, Andriani, E., & Nurmalia, A. (2020). Pendapatan dan Strategi Pemasaran Petani Melon di Kabupaten Seluma. *AGRITEPA*, 7(1), 57–69. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jss.2014.12.010> <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.03.034> <https://www.iiste.org/Journals/index.php/JPID/article/viewFile/19288/19711> <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.678.6911&rep=rep1&type=pdf>
- Wibowo, T. J., Supriyadi, S., & Gerry, A. D. P. (2017). Strategi Peningkatan Kinerja Rantai Pasok Agrobisnis Melon Apollo Di Kota Cilegon. *Prosiding Semnastek, November*, 1–2.
- Winarjo. (2013). *Usahatani Melon*. Kanisius.
- Yekti, A. (2005). Efisiensi Ekonomi Usahatani Melon di Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 1(1), 50–60.
- Zubaidi, A., & Sa'diyah, A. A. (2012). Analisis Efisiensi Usahatani Dan Pemasaran Melon Di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. *Buana Sains*, 12(2), 19–26.